



Karya Tari *Nelangsa* Sebagai Kritik Sosial Atas Lunturnya Nilai Gotong Royong Tradisi *Ngerewang* Masyarakat Merangin

The *Nelangsa* Dance Work as Social Criticism of the Fade of the Traditional *Ngerewang* Mutual Aid Values in the Merangin Community

Lucky Pesona Sari^{1*}; Ricky Warman Putra²

¹ Prodi Sendratasik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

² Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

(*Author Corresponding) ✉ (e-mail) luckypesonasari@unja.ac.id, ricky.warman@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Karya tari *Nelangsa* merupakan refleksi keprihatinan terhadap hilangnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi *ngerewang* masyarakat Kabupaten Merangin, Jambi. *Ngerewang* adalah bentuk gotong royong dalam kegiatan masak-memasak pada acara adat atau pernikahan yang sarat dengan nilai kebersamaan dan silaturahmi. Fenomena modernisasi melalui munculnya jasa *catering* menggeser tradisi tersebut dan melahirkan sikap individualisme. Metode penciptaan karya ini meliputi observasi lapangan, wawancara, eksplorasi, dan evaluasi. Hasil dari proses kreatif tersebut diwujudkan dalam karya tari bertipe dramatik dengan tema sosial budaya. Karya ini memvisualisasikan transformasi sosial dari tradisi *ngerewang* yang penuh nilai komunal menuju masyarakat individual melalui simbol gerak, properti, musik, dan ekspresi tubuh. Karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi.

Kata Kunci: *Nelangsa*; *ngerewang*; individualisme; tradisi; tari dramatik

Abstract

The dance work "Nelangsa" is a reflection of concern about the loss of social and cultural values in the *ngerewang* tradition of the Merangin Regency community, Jambi. *Ngerewang* is a form of mutual cooperation in cooking activities during traditional ceremonies or weddings, which is rich in the values of togetherness and friendship. The



phenomenon of modernization through the emergence of catering services shifted this tradition and gave rise to individualism. The methods for creating this work include field observation, interviews, exploration, and evaluation. The result of this creative process is realized in a dramatic type of dance work with a socio-cultural theme. This work visualizes the social transformation from the communal values of the ngerewang tradition toward an individualistic society through the symbols of movement, props, music, and body expression. This work is expected to raise awareness of the importance of preserving local cultural values in the face of modernization.

Keywords: *Nelangsa; ngerewang; individualism; tradition; dramatic dance*

Pendahuluan

Masyarakat Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan, salah satunya adalah tradisi *ngiling bumbu* (sering disebut *ngerewang/ ngegulai* dalam wacana lokal) yang berlangsung sebagai aktivitas komunitas. Tradisi ini merupakan bentuk gotong royong dalam kegiatan memasak bersama pada acara adat seperti pernikahan, khitanan, turun mandi, dan upacara adat lainnya (Putra et al., 2025). Praktik serupa juga tercatat luas di masyarakat Jambi sebagai bagian dari sistem gotong royong pedesaan. Secara sosiologis, kegiatan seperti *ngerewang* tidak hanya berfungsi sebagai sarana kerja kolektif tetapi juga menjadi media memperkuat relasi sosial, mempererat silaturahmi, dan menjaga keharmonisan antarwarga tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun etnis, temuan serupa ditemukan dalam kajian kearifan lokal dan studi nilai budaya Melayu Jambi (Dewi et al., 2025).

Nilai-nilai tersebut menjadi manifestasi kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi yang menempatkan kebersamaan sebagai pondasi kehidupan sosial dan warisan budaya yang terus didorong pelestariannya oleh komunitas dan program budaya daerah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat modern, tradisi *ngerewang* mulai ditinggalkan (Warni & Afria, 2023). Perkembangan sektor ekonomi dan munculnya layanan *catering* sebagai solusi praktis dalam penyelenggaraan pesta adat menyebabkan bergesernya kebiasaan masyarakat dari kerja bersama menjadi sistem jasa (Rahima & Zahar, 2025). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara kerja masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada hilangnya makna-makna sosial yang terkandung di dalam *ngerewang*. Fenomena ini sejalan dengan temuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa lebih dari 60% praktik tradisi gotong royong di pedesaan mengalami penurunan intensitas akibat modernisasi dan urbanisasi (Setiawan, 2024).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat kini semakin terfragmentasi secara sosial. Individu lebih mementingkan efisiensi dan kenyamanan pribadi dibandingkan interaksi komunal. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dari kolektivisme menuju individualisme (Mawardi et al., 2024). Menurut (Susana, 2005), individualisme adalah suatu pandangan moral dan sosial yang menekankan kebebasan diri dan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok. Dalam konteks budaya Merangin, perubahan ini menimbulkan 'nelangsa' sebuah kesedihan mendalam karena masyarakat mulai kehilangan identitas sosial yang berakar pada semangat gotong royong dan kebersamaan.

Bergesernya makna *ngerewang* juga berdampak pada pelestarian nilai-nilai seni tradisi. Dalam praktik *ngerewang*, masyarakat biasanya diiringi oleh seni musik kompangan dan lantunan *mantau*, yang memiliki fungsi ritual sekaligus hiburan. Ketika tradisi ini ditinggalkan, maka turut pula memudar ruang aktualisasi bagi seniman-seniman lokal dan penutur budaya lisan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah struktur sosial masyarakat, tetapi juga mempengaruhi ekosistem seni dan budaya lokal yang menjadi identitas daerah (Purba et al., 2017).

Dari keprihatinan tersebut, lahirlah gagasan untuk menciptakan karya tari berjudul 'Nelangsa'. Karya ini bukan sekadar representasi artistik, tetapi juga sebuah bentuk kritik sosial terhadap hilangnya nilai-nilai budaya lokal akibat modernisasi. Nelangsa mengekspresikan kesedihan dan kegelisahan pengkarya atas lunturnya nilai gotong royong dalam *ngerewang*, sekaligus menjadi upaya reflektif untuk menghidupkan kembali semangat kebersamaan masyarakat Merangin (Pratikno & Hartatik, 2023). Karya ini dipilih dengan tipe dramatik dan tema sosial budaya untuk memvisualisasikan konflik antara tradisi dan modernitas, serta antara kolektivitas dan individualisme (Sari et al., 2021).

Dengan pendekatan interpretatif dan simbolik, karya 'Nelangsa' diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur tradisi. Selain itu, karya ini juga berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda, agar memahami bahwa kemajuan zaman tidak seharusnya menghapus identitas sosial dan kultural yang telah diwariskan oleh nenek moyang (Indriani et al., 2024). Melalui penciptaan karya tari Nelangsa, pengkarya ingin menegaskan bahwa seni memiliki peran penting dalam merekam, mengkritisi, dan merevitalisasi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Metode

Metode adalah prosedur atau proses untuk pencapaian suatu objek tertentu sebagai tujuan, yang berisi prosedur sistematis, teknik, bentuk pengamatan atau bentuk eksplorasi. Di dalamnya juga berisi rancangan-rancangan sistematis, diikuti pengenalan material untuk tujuan instruksional. Jadi, metode tidak lain adalah cara, teknik, atau proses dari atau untuk mengerjakan sesuatu, yang di dalamnya terkandung *body of skills* atau cara di mana detail-detail teknis atau gerakan dasar fisik diperlukan, diperlakukan, dan digunakan (Sunarto, 2015). Metode penciptaan karya tari *Nelangsa* menggunakan pendekatan deskriptif dengan orientasi artistik, di mana proses penciptaan tidak hanya menitik beratkan pada hasil karya, tetapi juga pada penggalian makna sosial budaya yang melatarbelakanginya. Penciptaan karya ini dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan.

Pertama yaitu observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tradisi *ngerewang* masyarakat Kabupaten Merangin. Pengkarya melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial masyarakat dalam acara adat seperti pernikahan dan khitanan, di mana praktik *ngerewang* masih berlangsung. Selain itu, dilakukan wawancara dengan tokoh adat, ibu ibu pelaku *ngerewang*, serta masyarakat setempat guna menggali nilai-nilai sosial, simbol budaya, dan perubahan yang terjadi dalam praktik tersebut. Tahapan ini menjadi fondasi utama dalam memahami realitas sosial yang melatarbelakangi lahirnya ide karya *Nelangsa*.

Kedua, Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menemukan inti persoalan sosial yang akan diterjemahkan ke dalam bentuk tari. Analisis ini

menghasilkan temuan bahwa telah terjadi pergeseran nilai sosial dari semangat gotong royong menjadi sikap individualistik akibat modernisasi dan hadirnya layanan *catering*. Dari hasil ini, pengkarya merumuskan tema utama karya, yaitu konflik antara nilai kebersamaan dan individualisme dalam kehidupan masyarakat Merangin.

Ketiga, eksplorasi dan pembentukan gerak. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menggali gerak dasar *tari Skin*, yaitu tari tradisional khas Merangin yang memiliki karakter energik dan dinamis. Gerak dasar tersebut dikembangkan menjadi bentuk ekspresif yang menggambarkan suasana batin, konflik sosial, dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan. Eksplorasi tidak hanya mencakup gerak tubuh, tetapi juga dinamika ruang, tempo, dan interaksi antar penari. Musik, ekspresi wajah, dan pencahayaan turut dieksperimentasikan untuk memperkuat suasana dramatik karya.

Keempat perancangan karya, dilakukan berdasarkan hasil eksplorasi, karya disusun dalam tiga bagian dramatik yang mencerminkan perjalanan perubahan sosial masyarakat. Bagian pertama menampilkan semangat kebersamaan dalam tradisi *ngerewang* melalui gerak serempak dan harmonis. Bagian kedua memperlihatkan pergeseran nilai dan munculnya individualisme dengan pola gerak yang terpecah dan tidak terkoordinasi. Bagian ketiga menampilkan ekspresi keprihatinan dan kesedihan atas hilangnya nilai gotong royong, ditandai dengan gestur lemah dan penggunaan pencahayaan redup. Properti seperti *kuali*, *tungku*, dan *tabung gas* digunakan sebagai simbol perubahan budaya dari tradisional menuju modern.

Kelima, evaluasi dan penyajian. Setelah karya tersusun, dilakukan tahap evaluasi yang melibatkan konsultan karya, penata musik, dan rekan sesama seniman tari. Evaluasi difokuskan pada kesesuaian antara konsep, struktur dramatik, elemen gerak, iringan musik, serta pesan sosial yang hendak disampaikan (Blothong & Sukotjo, 2024). Setelah memperoleh hasil yang maksimal, karya *Nelangsa* dipentaskan sebagai bentuk penyajian akhir, di mana setiap elemen ditata untuk menciptakan kesatuan makna dan emosi yang menggugah.

Seluruh proses penciptaan karya *Nelangsa* didasarkan pada pendekatan interpretasi dan dramatik. Pengkarya mengacu pada teori dramatik Aristotelian yang mencakup tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi untuk membangun alur emosional dalam karya. Pendekatan ini memungkinkan pengkarya menampilkan narasi sosial melalui gerak, suasana, dan simbol panggung, sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap lunturnya nilai gotong royong dalam masyarakat.

Hasil

Karya *Nelangsa* menggunakan bentuk tari dramatik dengan pendekatan interpretasi. Struktur dramatik disusun menjadi tiga bagian utama yang menggambarkan perjalanan sosial masyarakat Merangin dari kebersamaan menuju individualisme, dan diakhiri dengan refleksi kesedihan (*nelangsa*) atas perubahan tersebut. Struktur ini mengacu pada teori dramatik Aristotelian yang mencakup tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, sehingga mampu membangun alur emosi yang utuh di dalam karya.

Bagian I Kebersamaan dalam Tradisi *Ngerewang*

Bagian ini menampilkan suasana masyarakat yang hidup rukun dan saling membantu dalam tradisi *ngerewang*. Gerak penari dilakukan secara serempak dan harmonis, menggambarkan gotong royong serta kebersamaan. Musik pengiring menggunakan alat tradisional seperti kompangan, kulintang kayu, dan bedug kecil, menciptakan nuansa riang dan akrab.



Gambar 1. Bentuk Eksplorasi gerak yang menggunakan ruang dan waktu.
(Dok. Ade Mariadi, 2025).

Bagian II Pergeseran Nilai dan Munculnya Individualisme

Bagian ini suasana mulai berubah. Pengkarya menampilkan disonansi gerak dan iringan musik untuk menciptakan kesan ketegangan sosial. Pola lantai menjadi acak dan tidak terkoordinasi, menggambarkan keterputusan komunikasi antar individu. Musik tradisional dipadukan dengan instrumen modern seperti *sequencer* dan *gitar elektrik* untuk melambangkan pengaruh modernisasi yang menggeser nilai budaya.

Properti seperti tabung gas dan peralatan *catering* digunakan sebagai simbol perubahan sistem sosial dari kerja bersama menjadi pelayanan jasa. Warna pencahayaan berganti menjadi kuning, memperkuat suasana keterasingan.



Gambar 2. Salah satu bentuk gerakan menyimbolkan individu yang atraktif.
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Bagian III Ekspresi Nelangsa dan Refleksi Sosial

Bagian terakhir menampilkan suasana hening, sedih, dan reflektif. Para penari memperlihatkan ekspresi kelelahan dan penyesalan melalui gerak lambat, jatuh, dan

menunduk. Musik diiringi oleh vokal tradisi *mantau* yang bernada lirih, menggambarkan duka dan kehilangan nilai-nilai lama. Properti utama seperti kualiti terbalik menjadi metafora visual dari rusaknya keseimbangan sosial dan hilangnya makna gotong royong. Pada akhir adegan, cahaya putih muncul dari tengah panggung sebagai simbol harapan dan kesadaran baru untuk menjaga nilai kebersamaan.



Gambar 3. Salah satu bentuk pola lantai menyimbolkan pengharapan.
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Unsur Estetika dan Artistik Karya

Gerak Tari, gerak dalam karya *Nelangsa* berakar dari *tari Skin* khas Merangin yang dikenal dengan dinamika dan ketegasan tubuh. Pengkarya mengolah gerak tersebut menjadi simbolik dengan menambahkan gestur atau yang mengekspresikan konflik batin dan hubungan sosial antar penari. Gestur yang digunakan dalam penggarapan karya ini untuk mengomunikasikan pesan, ide, dan emosi, sebagai pengganti ucapan atau bersamaan dengan kata kata, termasuk dalam komunikasi non verbal yang bermakna budaya dan terkadang bisa disengaja maupun tidak disengaja



Gambar 4. Gerak dasar tari *Skin* yang dikembangkan.
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Musik, digarap dengan memadukan unsur tradisional dan modern. Iringan biola dan kulintang kayu berpadu dengan *sequencer* serta Soundscape suara dapur (suara pengaduk, dentingan logam, dan dentingan tabung gas), menciptakan tekstur bunyi yang merepresentasikan benturan antara tradisi dan modernitas. Ritme dan melodi pada garapan musik tari ini berlatar belakang dari budaya tradisi Merangin yang memiliki roh pada penggarapan tari ini, setiap melodi dan ritme yang diciptakan merupakan upaya untuk mengiringi langkah dan aksentuasi pada gerak tari.



Gambar 5. Komposisi instrumen musik yang mendukung Karya Nelangsa.
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Busana dan Rias

Tata rias dan busana dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting dan kehadiran keduanya saling mendukung (Khasanah & Lestari, 2023). Tata rias merupakan penataan wajah penari mencakup polesan muka, peronaan pipi, pewarnaan kelopak mata (Dodds, 2024), pembentukan alis, dan pewarnaan bibir. Tata busana merupakan penataan kostum penari yang sesuai dengan tuntutan tarian

Kostum yang dipakai pada bagian pertama karya adalah kostum tradisi Merangin. Penari perempuan memakai *tekuluk* berwarna putih untuk menutup kepala, karena kepala merupakan mahkota atau aurat yang harus ditutup (Rustiyanti et al., 2013). Setelah itu, memakai baju kurung dengan warna bervariasi. Setiap penari memakai warna yang berbeda-beda dan memakai rok bermotifkan kotak-kotak batik (Ningsih et al., 2025), karena pada tradisi *ngerewang* para ibu-ibu yang berdatangan memakai rok untuk menutup pakaian yang digunakan agar tidak kotor. Penari laki-laki memakai baju *teluk belango* dan celana batik. Penggunaan kostum pada bagian satu ini terinspirasi dari aktivitas yang dilakukan pada tradisi *ngerewang*.



Gambar 6. Kostum Penari Perempuan dan laki-laki pada bagian Satu
(Dok. Ade Mariadi, 2025)



Gambar 7. Tekuluk penari perempuan pada bagian pertama dan ketiga
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Bagian kedua, kostum yang digunakan berwarna abu-abu menyimbolkan budaya yang sudah terkontaminasi oleh budaya lain. Setiap penari memiliki desain yang berbeda, yang menyimbolkan individualisme. Celana yang dipakai pada bagian kedua adalah celana pendek atau senjang dan tidak memakai penutup kepala (Adnan et al., 2013). Celana pendek atau senjang diinterpretasikan cara berpikir yang senjang dan tidak memakai penutup kepala menggambarkan pengetahuan pada zaman sekarang tidak dilandasi oleh pengetahuan budaya dan agama.



Gambar 8. Kostum penari perempuan dan laki-laki bagian kedua dan ketiga
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Bagian ketiga, menggunakan kostum bagian kedua, tetapi memakai penutup kepala atau *tekuluk*. Hal ini menyimbolkan kembalinya pemikiran anak muda terhadap penting tradisi itu dilestarikan.



Gambar 9. Tata rias cantik panggung dan gagah panggung
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti dan Setting Panggung

Properti adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan dan sebagai alat bantu berekspresi. Dalam karya tari “Nelangsa”, properti yang digunakan prinsipnya berdekatan dengan tradisi *ngerewang*, seperti kuali di atas tungku kayu. Hal ini menyimbolkan bahwa, tradisi masih utuh seperti biasanya, tanpa ada pengaruh dari dunia modern.



Gambar 10. Properti kuali yang di atas tungku kayu



Gambar 11. Properti kayu bakar

(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti kayu bakar dalam tradisi *ngerewang* melambangkan peran laki-laki sebagai penyangga kerja komunal dan tanggung jawab sosial. Ikatan kayu yang rapi merepresentasikan kebersamaan dan solidaritas yang kuat (Slikkerveer, 2019). Dalam konteks masyarakat Merangin yang ideal, simbol ini mencerminkan nilai gotong royong, keterikatan adat, dan keharmonisan sosial yang tetap terjaga di tengah perubahan zaman.



Gambar 12. Kayu pohon kelapa yang berfungsi sebagai pondasi tungku.

(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti kayu pohon kelapa ini berfungsi sebagai pondasi tungku pada tradisi *ngerewang*, kayu kelapa ini digarap dengan beberapa bentuk. Kayu ini disimbolkan sebagai pondasi budaya yang kokoh namun tidak tahan terhadap api dengan waktu yang lama (Fathi et al., 2023). Sama halnya dengan budaya *ngerewang*, yang didasari oleh budaya yang kokoh namun tidak tahan dengan perkembangan dunia modern saat ini dengan waktu yang lama dan terus menerus.



Gambar 13. Properti nampan yang dibungkus dengan kain sarung.
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti nampan dengan pemegangan kain sarung yang terikat pada nampan, dipakai oleh penari perempuan. Properti nampan yang dibungkus dengan kain sarung biasanya dibawa oleh setiap perempuan yang ikut *ngerewang*. Nampan itu berisikan beras, gula, telur atau sembako untuk tuan rumah yang disimbolkan sebagai nilai tolong-menolong.



Gambar 14. Properti kuali yang terbalik di atas tungku
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti kuali yang terbalik digunakan pada bagian kedua karya. Properti ini sebagai simbol budaya yang sudah hilang nilai-nilai positifnya, kuali terbalik melambangkan hilangnya nilai positif budaya lama, seperti gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran dalam proses, dan keseimbangan peran sosial.

Dahulu kuali menjadi pusat aktivitas komunal dan ruang interaksi, kini dibalik sebagai simbol terputusnya nilai-nilai tersebut. Eksplorasi penari di atas kuali merepresentasikan kegamangan manusia ketika budaya tak lagi menjadi pijakan hidup. Properti ini digarap dengan penari naik di atas kuali dan mengeksplorasi ruang yang ada di tungku.



Gambar 15. Properti tabung gas 3 kg
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti tabung gas 3 kg ini didisain khusus, agar menimbulkan suara pada tabung gas tersebut, dan penari bisa mengeksplorasi suara dari tabung gas tersebut menjadi menarik. Tabung gas 3 kg ini disimbolkan sebagai pengaruh dunia modern, yang awalnya memasak memakai kayu api dan sekarang masyarakat memilih gas karena lebih praktis dan cepat.



Gambar 16. Properti piring yang terbuat dari logam
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti piring yang terbuat dari logam didisain khusus bagian bawah berlobang agar ketika dipukul mengeluarkan suara dengan resonansi panjang, yang disimbolkan sebagai budaya yang telah rusak oleh dunia modern. Piring logam berlobang melambangkan praktik *ngerewang* yang masih terdengar gaungnya, tetapi telah rusak nilainya oleh modernitas. Resonansi panjang menyimbolkan sisa budaya lama, sementara lubang pada piring menandakan retaknya nilai gotong royong, keikhlasan, dan kebersamaan yang kini bergeser menjadi formal dan individualistik. Properti ini digarap dengan berbagai disain, seperti dipegang, dipukul, digulingkan dan diputar.



Gambar 17. Properti sudu kayu gulai
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Properti *sudu* kayu gulai ini biasanya dipakai untuk mengaduk masakan yang akan dihidangkan pada acara kenduri, namun dalam karya ini *sudu* kayu gulai ini mempunyai simbol pengobrak abrik budaya *ngerewang*. Properti *sudu* kayu gulai digarap dengan beberapa disain.

Setting pada karya ini disesuaikan dengan tempat dan ciri khas Kabupaten Merangin, seperti suasana perkampungan dan dapur tempat masyarakat melakukan tradisi *ngerewang*. Bahan yang digunakan untuk kebutuhan setting panggung bagian pertama

adalah pondok bambu, tungku yang sengaja dihidupkan apinya, jerami untuk menutupi lantai yang terbuat dari coran semen. Bagian kedua, memakai sudut gedung untuk ruang pertunjukan. Untuk bagian ini tidak banyak garapan setting panggung, karena ingin menonjolkan proses hilangnya nilai-nilai positif terhadap budaya tradisi *ngerewang*. Pada bagian ketiga, setting panggung dengan konsep *rumah tuo* Merangin dan dibuat sebuah jembatan bambu dan level untuk tokoh.

Karya tari ‘Nelangsa’ menggunakan tiga lokasi panggung yang berbeda di setiap perbagian karya. Bagian pertama karya berada di halaman Gedung Serba Guna Kabupaten Merangin. Halaman ini disetting berbentuk sebuah perkampungan di mana ada sebuah pondok, bagian yang dominan untuk setting bagian satu ini adalah bambu, kayu, daun-daun dan jerami. Untuk *sound system* diposisi di kiri dan kanan belakang panggung, agar sekalian berfungsi untuk monitor penari.



Gambar 18. Lokasi Bagian satu karya tari ‘Nelangsa’
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Bagian kedua karya, berada di sudut dalam Gedung Serba Guna Merangin, untuk setting panggung tidak terlalu banyak garapan karena difokuskan pada garapan tari dan pengolahan lampu. Lampu yang dihadirkan dominan berwarna biru, merah dan hijau; untuk mempertimbangkan estetika, dibagian sudut di buat atap dari rumbio. *Sound system* hanya menggunakan speaker monitor untuk penari, karena dalam gedung tidak bagus menggunakan sound system yang terlalu besar, hal itu akan membuat suara yang dihasilkan akan memantul.



Gambar 19. Lokasi bagian dua karya ‘Nelangsa’
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Untuk bagian tiga pengkarya memanfaatkan bagian tengah Gedung Serba Guna Kabupaten Merangin, setting panggung dibuat jembatan dan level untuk penari. *Sound system* diposisikan di samping kiri kanan panggung agar musik bisa terdengar jelas oleh penari. Untuk menyediakan variasi arah, tinggi-rendah, dan dinamika visual, jembatan dan level berfungsi sebagai pembentuk ruang gerak penari. Teknisnya, penempatan *sound system* di sisi kiri dan kanan panggung memastikan musik terdengar jelas dan merata. Ini memungkinkan penari untuk mempertahankan ketepatan ritme dan respon gerak mereka. Jembatan berfungsi sebagai penghubung antara budaya ngerewang yang ideal dengan kehidupan masyarakat Merangin saat ini. Tingkatan melambangkan strata sosial, peran yang berbeda, dan kesulitan yang harus diatasi bersama (Badaruddin et al., 2024). Menurut posisi *sound system* di kiri dan kanan, musik berfungsi sebagai penopang utama bagi kehidupan kolektif, mengapit dan mengarahkan gerakan penari dengan cara yang sama seperti nilai budaya seharusnya mengarahkan tindakan sosial masyarakat.



Gambar 20. Lokasi bagian tiga karya 'Nelangsa'
(Dok. Ade Mariadi, 2025)

Pembahasan

Proses kreatif yang memadukan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Merangin dengan pendekatan artistik dan dramatik sebagai cara untuk mengungkapkan pemikiran reflektif menghasilkan karya tari Nelangsa. Pengkarya membuat karya ini karena mereka khawatir tentang hilangnya semangat gotong royong dalam tradisi ngerewang, sebuah kebiasaan budaya yang dulunya berfungsi sebagai sistem kerja sama dan juga sebagai tempat untuk membangun solidaritas, etika sosial, dan ikatan emosional di antara orang Melayu Jambi.

Mengingat pengaruh modernisasi, perubahan pola hidup, dan peningkatan nilai individualisme, makna ngerewang telah berubah dalam konteks modern. Aktivitas yang lebih formal dan fungsional sekarang cenderung beralih dari tradisi yang didasarkan pada kesukarelaan dan rasa tanggung jawab kolektif. Karya Nelangsa menerjemahkan rasa kehilangan, kegamangan, dan keprihatinan sosial ke dalam bahasa tubuh dan struktur dramatik tari. Fenomena inilah yang menjadi dasar konseptual untuk ciptaannya.

Pengkarya melihat gerak sebagai representasi dinamika sosial masyarakat, mulai dari gerak yang halus dan harmonis hingga gerak yang terpecah, timpang, dan bertentangan satu sama lain. Musik dianggap sebagai penanda suasana batin dan perubahan zaman, memperkuat perselisihan dramatik antara prinsip tradisional dan kenyataan kontemporer.

Sementara itu, properti dan simbol visual dapat digunakan sebagai metafora untuk situasi budaya yang mengalami kehilangan nilai. Contohnya termasuk kebersamaan yang terikat, ketidakseimbangan, dan gema budaya yang masih terdengar tetapi telah kehilangan esensinya.

Karya ini menyampaikan pesan sosial yang bersifat kritis dan reflektif selain menampilkan bentuk estetik melalui pengolahan ruang, level, dan hubungan antarpeneri. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial sebagai fondasi kehidupan budaya masyarakat Merangin dan Melayu Jambi secara keseluruhan diharapkan dapat menjadi medium untuk berbicara tentang masa lalu dan masa kini.

Konsep dan Struktur Karya

Karya seni adalah bahasa simbolik yang merepresentasikan kesadaran, perasaan, emosi, pemikiran, dan kehendak seniman, sekaligus menjadi cermin kerohaniannya. Sebagai ungkapan jiwa, karya seni lahir dari intelektualitas yakni kemampuan kognitif yang melibatkan persepsi, ingatan, imajinasi, dan naluri yang menentukan bentuk, struktur, dan kualitas karya. Dalam hal ini, untuk mengembangkan gagasan, seniman memerlukan tiga substansi utama: pengalaman, intuisi, dan penalaran. Ketiganya bersifat menyatu dan menjadi dasar dimensi struktural epistemologi penciptaan seni, yang mencakup objek garap, penafsiran, alasan pemilihan sarana, serta temuan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam karya (Sunarto, 2015).

Makna Simbolik dan Pesan Sosial

Karya *Nelangsa* memuat pesan moral tentang pentingnya menjaga nilai-nilai gotong royong yang menjadi identitas sosial masyarakat Indonesia. Simbol-simbol visual seperti *kuali terbalik* dan *tabung gas* tidak hanya menjadi representasi perubahan budaya, tetapi juga kritik terhadap sikap individualistik yang berkembang di masyarakat modern. Melalui bentuk dramatik dan eksplorasi artistik, pengkarya berusaha menyadarkan penonton bahwa modernisasi tidak seharusnya menghapus nilai kebersamaan, tetapi justru menjadi momentum untuk menegaskan kembali jati diri budaya bangsa.

Karya tari *Nelangsa* merupakan hasil penciptaan yang berangkat dari keprihatinan terhadap hilangnya nilai gotong royong dalam tradisi *ngerewang* masyarakat Merangin akibat pengaruh modernisasi. Melalui pendekatan dramatik dan simbolik, karya ini menampilkan perjalanan sosial masyarakat dari harmoni kolektif menuju individualisme (Lestari et al., 2021), sekaligus menjadi refleksi atas lunturnya identitas budaya yang semula terbangun di atas nilai kebersamaan.

Kesimpulan

Temuan utama dari penciptaan karya ini menggambarkan transformasi sosial masyarakat Merangin telah mengubah fungsi *ngerewang* dari aktivitas sosial yang mengandung nilai solidaritas menjadi kegiatan praktis berbasis ekonomi jasa. Fenomena ini menghasilkan krisis makna budaya yang kemudian diterjemahkan secara artistik dalam bentuk gerak, musik, dan simbol properti tari. Melalui eksplorasi estetika, karya *Nelangsa* berhasil menghadirkan kritik sosial yang tidak bersifat verbal, tetapi komunikatif dan emosional melalui bahasa tubuh serta simbol visual.

Kebaruan dari karya ini terletak pada cara pengkarya menggabungkan unsur tari tradisi Merangin (*tari Skin*) dengan pendekatan dramatik modern yang berpijak pada teori dramaturgi Aristotelian. Kombinasi ini melahirkan bentuk tari baru yang tidak hanya mengedepankan keindahan gerak, tetapi juga berfungsi sebagai medium refleksi sosial dan pendidikan budaya. Selain itu, pemanfaatan properti domestik seperti *kuali*, *tungku*, dan *tabung gas* sebagai simbol perubahan nilai budaya merupakan inovasi visual yang memperkuat pesan kritik sosial dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

Dengan demikian, karya 'Nelangsa' tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga kontribusi konseptual terhadap pengembangan seni tari Indonesia berbasis lokalitas. Karya ini membuktikan bahwa seni dapat berperan sebagai ruang refleksi dan transformasi sosial yang mendorong kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas budaya bangsa di tengah arus modernisasi global.

Referensi

- Adnan, N., Bujang, R., & a/I Edo, J. (2013). The Galombang of Indonesia: A Cultural Dance Transition in Process: Galombang Indonesia: Proses Transisi Tarian Budaya. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 24(1), 1–20.
- Badaruddin, S., Alsri, D., & Suherman, M. A. L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung. *Jurnal Sendratasik*, 13(3).
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867>
- Dewi, A. K., Putri, T. S., Faris, Moh. F., & Lestari, S. (2025). Kajian Etnografi Pada Arsitektur Rumah Adat Jambi (Studi Kasus: Permukiman Jalan Padang Lamo, Sungai Abang). *JICE (Journal of Infrastructural in Civil Engineering)*, 6(02), 55–68. <https://doi.org/10.33365/jice.v6i02.288>
- Dodds, S. (2024). *Facial Choreographies: Performing the Face in Popular Dance* (1st ed.). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197620366.001.0001>
- Fathi, L., Hasanagić, R., Bjelić, A., & Bahmani, M. (2023). Performance of Coconut Wood in Timber Structures: A Review of Its Properties and Applications. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1298(1), 012014. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/1298/1/012014>
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>
- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). Tata Rias Dan Busana Dalam Tari Sembah Berambak. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(9), 495–505. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i9.1893>

- Lestari, P., Setyastuti, S., & Subowo, Y. (2021). Mutual: Koreografi Yang Terinspirasi Dari Perubahan Sosial Suatu Perkampungan. *Joged*, 17(2), 199–211. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6351>
- Mawardi, M. F., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Gotong royong sebagai fondasi moral budaya: Perspektif hukum dan keharmonisan sosial. *Prosiding Mimbar Justitia*, 1(1), 207–232.
- Ningsih, A. S., Siwanto, S., & Setyaningrum, N. D. B. (2025). Tata Rias dan Busana Tari Burung Kuaw di Sanggar Seni Sedulang Setudung Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2848>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Purba, K. R., Liliana, & Kwarrie, Y. N. P. (2017). Development of Interactive Learning Media for Simulating Human Blood Circulatory System. *2017 International Conference on Soft Computing, Intelligent System and Information Technology (ICSIIIT)*, 275–278. <https://doi.org/10.1109/ICSIIIT.2017.68>
- Putra, R. W., Sukerna, N., Sukerta, P. M., & Haris, A. S. (2025). Mitos dan Animisme: Struktur Imajinatif dalam Kesenian Saluang Sirompak. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 26(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v26i2.pp436-449>
- Rahima, A., & Zahar, E. (2025). Sosialisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Jambi di Era Digital. *JUBDIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 3(2), 4–10. <https://doi.org/10.47709/jubdimas.v3i3.344>
- Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E., & Meilinawati, L. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, 23(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.86>
- Sari, L. P., Rasmida, & Asril. (2021). Komposisi Tari Perempuan Suku Anak Dalam Antara Adat Dan Emansipasi Perempuan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 68–81.
- Setiawan, E. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Rewang Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Slikkerveer, L. J. (2019). Gotong Royong: An Indigenous Institution of Communalism and Mutual Assistance in Indonesia. In L. J. Slikkerveer, G. Baourakis, & K. Saefullah (Eds.), *Integrated Community-Managed Development* (pp. 307–320). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_14
- Sunarto, B. (2015). Basic Knowledge and Reasoning Process in the Art Creation. *Open Journal of Philosophy*, 05(05), 285–296. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2015.55036>
- Susana, T. (2005). Evaluasi terhadap asumsi teoritis individualisme dan kolektivisme: Sebuah studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 33–49.

Warni, W., & Afria, R. (2023). The Content of Local Wisdom in Traditional Expressions: Revealing the Characteristics of Jambi Malay Community. *Sosial Budaya*, 20(2), 159. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.19356>